
Menyusun Cerita Praktik Baik (Best Practice) Menggunakan Metode STAR (Situasi,Tantangan,Aksi,Refleksi Hasil Dan Dampak) Terkait Peningkatan Motivasi Belajar dan Kemampuan Siswa Dalam Memahami Pembelajaran IPS

Ni Luh Putu Lisna¹

¹Universiats PGRI Mahadewa Indonesia,Denpasar

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima 28-03-2024

Direvisi 29-03-2024

Revisi diterima 30-03-2024

Kata Kunci:

Model pembelajaran Problem Based Learning,berfikir kritis dan motivasi belajar.

ABSTRAK

Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun guru untuk mengembangkan kemampuan dan membuat siswa lebih aktif. Praktik belajar baik di susun dengan metode STAR (Situasi, Tantangan,Aksi,Refleksi dan Dampak). Dalam praktik pembelajaran menggunakan model pembelajaran PBL (Problem Based Learning) dapat membuat siswa aktif dan mengembangkan kemampuan berfikir siswa. praktik ini penting untuk dibagikan karena metode pembelajaran PBL berkaitan erat dengan dunia nyata sehingga lebih mudah untuk di pahami. Pihak yang terlibat dalam praktik pembelejaran menggunakan metode PBL adalah guru, peserta didik kelas VII dan rekan sejawat, dalam praktik pemebelajaran ini menggunakan media belajar berupa power point dan LKPD. Hasil praktik pembelajran menunjukkan metode PBL sangat efektif untuk meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman siswa dalam pembelajaran IPS.

ABSTRACT

Learning is a learning process built by teachers to develop abilities and make students more active. Good learning practices are organized Using the STAR Method (Situation,Challenge, Reflection,Action and impact), in learning practice using in the PBL (Problem Based Learning) learning model can make students active and develop students thinking abilities. This practice is important to share because the PBL learning method is closely related to the real world so it is easier to understand. The parties inloved idn learnign practices using the PBL method are teachers, class VII student and colleagues. In this learning practice using learning media in the from of power points and LKPD. The results of learning practice show that the PBL method is very effective in increasing students learning motivation and understanding in social studies learning.

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license



PENDAHULUAN

Latar Belakang

Abad 21 merupakan era pengetahuan dimana pendidikan harus menciptakan lulusan yang mempunyai pengetahuan tinggi serta mampu memanfaatkan pengetahuannya untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik. Dalam peningkatan mutu pembelajaran diperlukan metode pengajar yang tepat serta ditentukan oleh pengetahuan dan keterampilan guru. Sebab posisi dan peran guru berfungsi sebagai sutradara dalam proses belajar dimana proses belajar mejangar mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan siswa. Dalam proses belajar perlu mengembangkan suasana kesetaraan melalui komunikasi dialog yang transparan, toleran dan tidak arogan. Salah satu indikator untuk mengetahui kualitas prestasi belajar siswa dapat di ukur dari kemampuan memahami apa yang telah di ajarkan. Permasalah yang ada di indonesia adalah rendahnya kualitas sumber daya manusia dalam bidang pendidikan terutama tenaga pendidik dalam bidang sekolah. Hal ini menyebabkan pendidikan menjadi kebutuhan yang penting dan tidak dapat di pisahkan dari kehidupan manusia. Pada kenyataannya masih banyak guru yang sulit mengubah gaya mengajar dimana pendekatan yang masih sering digunakan adalah Teacher centered Learning. Inovasi dalam pebalajr sangat di perlukan untuk mewujudkan pembelajaran yang tidak membosankan bagi siswa dan demi tercapainya tujuan utama dalam pembelajran, yaitu meningkatkan pemahaman dan prestasi siswa. Model pembelajaran Problem based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang mengajak siswa untuk berfikir aktif dalam pembelajaran melalui pengalaman di harapkan dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap berpikir kritis dan prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa.

Berdasarkan latar belakang rendahnya motivasi belajar siswa kelas VII dalam pelajaran IPS dan Kurang mampunya siswa dalam memahami materi IPS. Setelah melakukan eksplorasi melalui pelaksanaan praktik baik ditemukan akar penyebab masalah rendahnya motivasi belajar peserta didik yaitu model pembelajaran yang diterapkan kurang inovatif. Metode konvensional yang biasa digunakan oleh guru kurang melibatkan siswa untuk belajar bersama (kooperatif learning), media yang kurang menarik, kurang melaksanakan kegiatan LKPD, sehingga pembelajaran kurang berpusat pada peserta didik, peserta didik lebih banyak mendengarkan penjelasan dari guru. Selama ini juga proses pembelajaran masih berfokus pada penguasaan pengetahuan kognitif masih rendah yaitu: level C1 (mengingat), level C2 (memahami) dan C3 (aplikasi). Guru belum terbiasa melaksanakan pembelajaran (formatif dan sumatif) yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi/HOTS (higher order thinking skills). Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut diperlukan suatu model pembelajara inovatif yang memungkinkan peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang mampu mengedepankan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah, menurut Fitri dkk (2020) menyatakan bahwa salah satu bentuk persiapan yang harus dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran adalah perangkat pembelajaran. Perlu adanya inovasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik. Dan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) merupakan salah satu solusi yang relevan dipilih untuk mengatasi masalah tersebut. yang harus dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran adalah Perlu adanya inovasi pembelajaran yang berpusat pada peserta

didik, pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik, Dan model pembelajaran Problem Based Learning.

Berdasarkan hasil observasi yang di lakukan di SMP Negeri 1 Selemadeg Barat. Menemukan dalam umumnya guru menyampaikan pembelajaran menggunakan metode ceramah. Demonstrasi dan latihan soal-soal. Secara umum pembelajaran masih di dominasi oleh guru (Teacher Centered Learning). Interaksi antar guru-siswa masih sangat relative minim, sehingga siswa cenderung pasif dalam pembelajaran. Problem Based Learning merupakan inovasi dalam pembelajaran karena problem based learning (PBL) kemampuan berfikir kritis siswa betul betul di optimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis hal ini membuat siswa memberdayakan, mengasah, menguji dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara berkesinambungan. Dalam problem based learning penerapan berbagai macam kecerdasan sangat diperlukan guna melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata dan kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleks.

METODOLOGI

Model dan metode

PBL (problem based learning) berkaitan erat dengan dunia nyata sehingga lebih mudah dipahami, berpusat pada siswa, sehingga siswa lebih mudah memahami dan memudahkan siswa dalam menguasai konsep-konsep yang dipelajari guna memecahkan masalah dunia nyata, permasalahan dapat diselesaikan dalam waktu yang pendek (singkat) atau tidak terlalu lama. Bisa saja hasil akhirnya berupa tulisan atau presentasi. Harapannya kegiatan ini lebih menyenangkan tetapi terdapat banyak pembelajaran didalamnya, juga dengan adanya praktik baik ini dapat menjadi referensi serta memotivasi guru lain untuk melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun guru untuk mengembangkan kemampuan dan membuat siswa lebih aktif. Praktik belajar baik di susun dengan metode STAR (Situasi, Tantangan, Aksi, Refleksi dan Dampak).

Berdasarkan hasil identifikasi masalah yang melatarbelakangi rendahnya motivasi belajar peserta didik kelas VII di SMP Negeri 1 Selemadeg Barat yaitu, Rendahnya motivasi belajar siswa kelas VII dalam pelajaran IPS, Kurang mampunya siswa dalam memahami materi IPS

Setelah melakukan eksplorasi melalui kajian literatur dan wawancara serta melakukan analisis ditemukan akar penyebab masalah rendahnya motivasi belajar peserta didik yaitu model pembelajaran yang diterapkan kurang inovatif. Metode konvensional yang biasa digunakan oleh guru kurang melibatkan siswa untuk belajar bersama (kooperatif learning), media yang kurang menarik, kurang melaksanakan kegiatan LKPD, sehingga pembelajaran kurang berpusat pada peserta didik, peserta didik lebih banyak mendengarkan penjelasan dari guru. Selama ini juga proses pembelajaran masih berfokus pada penguasaan pengetahuan kognitif masih rendah yaitu: level C1 (mengingat), level C2 (memahami) dan C3 (aplikasi). Guru belum terbiasa melaksanakan pembelajaran (formatif dan sumatif) yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi/HOTS (higher order thinking skills). Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut diperlukan suatu model pembelajaran inovatif yang memungkinkan peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang mampu mengedepankan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah menurut Fitri dkk (2020) menyatakan bahwa salah satu bentuk

persiapan yang harus dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran adalah perangkat pembelajaran. Perlu adanya inovasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik. Dan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) merupakan salah satu solusi yang relevan dipilih untuk mengatasi masalah tersebut. Dalam setiap kegiatan tentu terdapat berbagai macam tantangan. Adapun tantangan yang dihadapi yaitu Karakteristik siswa yang terbiasa dengan metode konvensional, menjadikan sekolah sebagai tempat yang kurang menyenangkan untuk belajar, seperti pembelajaran yang kurang inovatif, monoton, ceramah guru, mengerjakan tugas lalu pulang, Sarana dan prasarana ini berkaitan dengan pengadaan dalam pengembangan pembelajaran berbasis digital sesuai dengan tuntutan jaman, Kondisi budaya mengajar guru yang sebelumnya masih belum menggunakan model sehingga membuat pembelajaran kurang terstruktur, hal ini mengakibatkan guru harus menggali banyak informasi tentang berbagai model-model yang sesuai dengan karakteristik siswa dan guru. Adapun langkah yang dilakukan untuk menghadapi tantangan yaitu, Identifikasi masalah yang telah dianalisis berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru senior, Membuat perencanaan desain dan perangkat pembelajaran yaitu RPP/modul ajar, bahan ajar, media ajar, LKPD, instrument penilaian baik berupa rubrik penilaian dan lembar penilaian hasil produk, kisi-kisi dan lembar evaluasi sesuai dengan model dan metode pembelajaran yang relevan, Mengkonsultasikan desain dan perangkat pembelajaran tersebut kepada teman sejawat dan Mempelajari beberapa video contoh praktik pembelajaran inovatif agar lebih memahami cara menerapkannya. Selain itu ada beberapa Strategi yang digunakan diantaranya Melakukan kolaborasi dengan rekan sejawat untuk penyusunan perangkat dan instrumen yang akan digunakan saat pembelajaran menggunakan model problem based learning, Memaksimalkan peran aktif siswa dalam proses pembelajaran di kelas, Menerapkan berbagai ice breaking untuk membangun suasana belajar yang rileks dan menyenangkan serta antusias, Mendorong dan memotivasi siswa dalam bentuk permainan dan pemberian reward (berupa kalimat pujian dan hadiah).

Dalam tahap pelaksanaan pembelajaran perlu Memberikan masalah pada siswa, mulai dari pertanyaan faktual untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah pada siswa, Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok., Siswa melakukan penyelidikan sesuai dengan prosdur pada LKPD, kemudia melakukan bimbingan siswa baik secara individu maupun kelompok selama proses pembelajaran dalam diskusi kelompok untuk menyelesaikan permasalahan dalam LKPD guna menemukan konsep materi pelajaran yang diharapkan. Dalam hal ini siswa belajar untuk meningkatkan kemampuan berliterasi, berpikir kritis, kreatif, kolaboratif dan komunikatif. Kemudian tahap Evaluasi dan Refleksi yaitu mengevaluasi hasil diskusi kelompok siswa dengan menggunakan rubrik serta memberikan penguatan terhadap konsep yang telah ditemukan secara mandiri oleh siswa sehingga diharapkan pembelajaran menjadi lebih bermakna, Memberikan reward pada individu atau kelompok terbaik dan siswa teraktif, untuk meningkatkan motivasi seluruh siswa, Mengevaluasi capaian kompetensi siswa melalui penugasan berisi soal berbasis HOTS, Melakukan refleksi masing-masing siswa terkait dengan proses pembelajaran yang sudah dilakukan dan perasaan para siswa dalam mengikuti pembelajaran, Memberikan motivasi dan rencana tindak lanjut, Menutup pelajaran dengan doa bersama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi awal proses pembelajaran kelas VII masih didominasi oleh kegiatan ceramah dan tanya jawab yaitu menjelaskan tentang materi dan siswa hanya mendengarkan serta menyimak dengan baik. Muatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan materi yang cukup memerlukan pemahaman dikarenakan pada kelas rendah muatan pelajaran Ilmu pengetahuan Sosial sebagai jembatan untuk memahami materi lainnya. hal tersebut menyebabkan siswa tidak dapat sepenuhnya menjawab soal dengan benar dalam bentuk soal pilihan ganda ataupun uraian. Pada kegiatan evaluasi siswa kurang dapat memahami soal yang cukup panjang dan memerlukan analisis. Metode pembelajaran yang demikian membuat penyusun langkah pembelajaran yang kurang sesuai dengan materi. Hal tersebut menyebabkan motivasi belajar siswa rendah. Ditunjukkan dengan tidak memperhatikan penjelasan guru, asik berbicara dengan teman, siswa kurang mempunyai rasa ingin tahu yang mendalam terhadap materi, kurang antusias saat menjawab pertanyaan atau bertanya dan siswa mengumpulkan tugas tidak tepat waktu.

Setelah melakukan praktek belajar baik dengan menggunakan metode PBL (problem Based Learning) dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Selemadeg Barat, keaktifan dan motivasi belajar siswa dapat dikatakan meningkat hal ini dapat dilihat dari keaktifan siswa dalam mengemukakan pendapat, ketepatan mengumpulkan tugas, keberanian siswa mengemukakan ide, selain itu dilihat dari pola pikir siswa dalam memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam penerapan pembelajaran dengan metode PBL (Problem Base Learning) siswa lebih termotivasi untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah yang ditemui di kehidupan sehari-hari, Abad 21 memerlukan metode pembelajaran inovatif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Untuk memotivasi dan memperoleh pembelajaran secara optimal, pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah perlu di rancang dengan baik mulai dari penyiapan masalah yang sesuai dengan kurikulum yang akan di kembangkan di kelas. Memunculkan masalah dari peserta didik, peralatan yang mungkin diperlukan dan penilaian yang akan di gunakan. Pengajaran berdasarkan masalah merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berfikir tinggi.

Dalam tahap awal tersebut siswa diarahkan untuk mengidentifikasi unsur-unsur yang diketahui, ditanyakan, dan kecukupan unsur-unsur lain yang diperlukan. Pada pertemuan pertama dan kedua proses ini belum berjalan sesuai yang diharapkan, pada pertemuan pertama siswa masih mengalami kekeliruan dalam menterjemahkan soal. Namun guru memfasilitasi siswa untuk melakukan kegiatan tahap satu dengan baik. Dalam tahap satu siswa dilatih untuk bernalar, dan berfikir secara teliti, sistematis, logis dan kritis sehingga mampu memahami konteks masalah dan meminimalisir salah penafsiran serta kecerobohan. Pada tahap pengorganisasian peserta didik meneliti masalah, tahap ini menjadikan peserta didik harus memiliki kepekaan dalam meneliti masalah yang disuguhkan. Disinilah siswa memerlukan keterrampilan meneliti, kemampuan memecahkan masalah dan kemampuan dalam penguasaan pengetahuan. Pada tahap ketiga yaitu membantu investigasi mandiri maupun kelompok. Melalui model PBL siswa di dorong secara mandiri dan kelompok untuk mendapatkan informasi yang tepat. Pada tahap keempat mengembangkan hasil karya, melalui model PBL peserta didik didorong untuk memiliki keterampilan dan kemampuan dalam merencanakan, mengembangkan dan bertanggung jawab

untuk mengerjakan tugas untuk kelompoknya dan belajar menyajikan hasil karya kelompoknya. Hal ini didukung hasil penelitian N.K. Mardiani (2021) bahwa PBL dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPS.

Terlepas dari hasil proses pembelajaran yang telah di jelaskan sebelumnya, perlu juga dipaparkan mengenai tantangan dan tingkat kesulitan yang dihadapi guru dalam melaksanakan model PBL dalam konteks pembelajaran ini, seperti kesulitan dalam mencari masalah kontekstual dan siswa sering mengalami kesulitan dalam belajarnya karena pembelajaran membutuhkan pemikiran tingkat tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil proses pembelajaran dengan metode PBL dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh motivasi dan kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran IPS, selain itu model pembelajaran PBL juga memberikan kesempatan yang lebih baik dalam mengeksplorasi dan mendalami konsep ips, siswa menjadi lebih termotivasi dalam belajar. Siswa menjadi lebih aktif dalam mengekspresikan ide-ide mereka dengan kata-kata dan penalaran mereka sendiri dan lebih lancar dalam mengkomunikasikan temuan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Sari, D.D. (2012). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Pembelajaran IPA Kelas VIII SMP Negeri 5 Sleman. Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta.
- N.K. Mardani, N.B. Atmadja, I.N. Suastika (2021) Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap Motivasi dan Hasil Belajar.
- AM, Sardiman. (2020). Interaksi dan Motivasi Belajar dan Mengajar. PT Raja Grafindo Persada